

POLA PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK DENGAN RESEP DOKTER DI APOTEK UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA MEDAN

PATTERNS OF USE OF ANALGETIC AND ANTIPYRETIC DRUGS
BY DOCTOR'S PRESCRIPTION AT THE UNIVERSITY PHARMACY
SARI MUTIARA INDONESIA MEDAN

Grace Anastasia Br Ginting¹, Andre Prayoga², Manuppak Irianto Tampubolon³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker : Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Sari Mutiara Indonesia

² Program Studi S1 Farmasi : Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara
Indonesia

³Program Studi S1 Farmasi : Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara
Indonesia

Korespondensi penulis: Universitas Sari Mutiara Indonesia

Alamat email: andre.prayyoga@gmail.com

No WA: 082277606103

Abstrak. Analgesik atau yang sering disebut dengan obat pereda nyeri merupakan zat yang dapat mengurangi atau memblokir rasa sakit tanpa menghilangkan kesadaran. Pola persepsian obat analgesik dan antipiretik yang tidak tepat juga sering menimbulkan efek samping dan interaksi obat yang menimbulkan reaksi serius dan merugikan obat yang diresepkan dan biasa digunakan untuk mengatasi nyeri, demam, dan proses inflamasi. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pola penggunaan obat analgesik dan antipiretik yang diresepkan oleh dokter di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan dan mengetahui pola penggunaan obat analgesik dan antipiretik sesuai dengan pedoman penggunaan. dari analgesik dan antipiretik. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei retrospektif dan dengan teknik simple random sampling. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 82 resep yang mengandung obat analgetik dan antipiretik. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa lembar resep diambil dari 82 lembar resep Analgesik dan Antipiretik di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, diperoleh 39 (42%) lembar resep berisi obat analgesik dan antipiretik sebanyak 47 lembar resep. (51%) dan kombinasi analgesik dan antipiretik sebanyak 6 (7%) lembar resep. Penggunaan obat analgesik dan antipiretik terbanyak pada wanita dengan jumlah resep sebanyak 48 resep (59%). Berdasarkan usia, kasus terbanyak terjadi pada usia 20–59 tahun, yaitu sebanyak 52 resep (63%). Dokter yang memberikan resep obat analgesik dan antipiretik terbanyak adalah dokter umum yaitu sebanyak 65 resep (79,28%). Bentuk sediaan yang paling banyak diresepkan adalah bentuk kapsul sebanyak 64 resep (69,56%). Berdasarkan golongan dan nama analgesik yang paling banyak digunakan adalah Golongan Non Opioid yaitu sebanyak 81 resep (98,79%). Berdasarkan golongan dan nama obat antipiretik yang paling banyak digunakan adalah golongan Paraaminofenol yaitu sebanyak 42 resep (79,25%). Berdasarkan jenis obatnya, yang paling banyak digunakan adalah obat analgesik dan antipiretik generik sebanyak 71 resep (87%). Berdasarkan lama penggunaan obat analgesik dan antipiretik yang paling banyak digunakan adalah tiga hari sebanyak 69 (75%) resep, dan kombinasi analgesik dan antipiretik yang digunakan adalah Parasetamol dan Asam Mefenamat sebanyak 4 resep.

Kata Kunci : Analgesik, antipiretik, Resep

Abstract. Analgesics or what is often referred to as painkillers are substances that can reduce or block pain without losing consciousness. Incorrect prescription patterns for analgesics and antipyretics also often result in side effects and drug interactions that cause serious and adverse drug reactions prescribed and commonly used to treat pain, fever, and inflammatory processes. The aim of the study was to describe the pattern of use of analgesic and antipyretic drugs prescribed by a doctor at the Sari Mutiara Indonesia University Pharmacy in Medan and to determine the pattern of use of analgesic and antipyretic drugs in accordance with the guidelines for the use of analgesics and antipyretics. The method in this study is a descriptive study using a retrospective survey method and with a simple random sampling technique. The number of samples used were 82 prescriptions containing analgesic and antipyretic drugs. Based on the results of the study, that the

prescription sheets were taken from 82 Analgesic and Antipyretic prescription sheets at the Sari Mutiara Indonesia University Pharmacy in Medan, 39 (42%) prescription sheets containing analgesic drugs and antipyretic prescriptions were obtained as many as 47 (51%) and a combination of analgesic and antipyretic as many as 6 (7%) prescription sheets. The use of analgesic and antipyretic drugs was most common in women with 48 prescriptions (59%). Based on age, the most frequent cases were aged 20–59 years, with 52 prescriptions (63%). The doctors who prescribed the most analgesic and antipyretic drugs were general practitioners, with 65 prescriptions (79.28%). The most frequently prescribed dosage form was the capsule form with 64 prescriptions (69.56%). Based on the class and name of the most widely used analgesics were the Non Opioid Group, namely 81 prescriptions (98.79%). Based on the class and name of the most widely used antipyretics were the Paraaminophenol group, namely 42 recipes (79.25%). Based on the type of drug, the most widely used were generic analgesic and antipyretic drugs with 71 prescriptions (87%). Based on the duration of use of analgesic and antipyretic drugs, the most widely used was three days for 69 (75%) prescriptions, and the combination of analgesics and antipyretics used were Paracetamol and Mefenamic Acid for 4 prescriptions.

Keywords : Analgesic, Antipyretic, Prescription

PENDAHULUAN

Kesehatan merujuk pada kondisi keseluruhan yang baik, termasuk aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup secara produktif secara sosial dan ekonomis. Sumber daya dalam bidang kesehatan mencakup berbagai bentuk seperti dana, tenaga kerja, peralatan medis, obat-obatan, serta fasilitas dan teknologi kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya-upaya kesehatan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat secara umum. (Menkes, 2014).

Analgetik dan antipiretik adalah jenis obat yang mudah diperoleh oleh masyarakat, baik dengan resep dokter maupun tanpa resep dokter, yang sering kali disebut sebagai swamedikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 di apotek di Kecamatan Delanggu, ditemukan bahwa tindakan pertama yang diambil oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan sakit kepala dan nyeri adalah dengan melakukan pengobatan sendiri menggunakan analgetik. Jika pengobatan sendiri ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, barulah mereka mengunjungi dokter, puskesmas, atau rumah sakit. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 63% dari responden mengatakan bahwa mereka memperoleh analgetik dari apotek. Namun, hanya 41% dari mereka yang menyatakan bahwa mereka diberi informasi tentang obat analgetik oleh petugas apotek. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memperoleh obat analgetik dari apotek tanpa mendapatkan informasi yang memadai tentang penggunaannya dari petugas apotek. (Wulandari, 2011).

Resep merupakan permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi kepada apoteker, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik, yang bertujuan untuk menyediakan dan mengeluarkan obat kepada pasien sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dokumen ini mengandung informasi tentang jenis obat yang diresepkan, dosis yang diberikan, cara penggunaan, serta instruksi dan petunjuk lain yang relevan untuk penggunaan obat tersebut. Resep bertindak sebagai panduan bagi apoteker dalam menyediakan obat yang sesuai dengan kebutuhan medis pasien, dengan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku dalam pemberian obat. (Kemenkes RI, 2016). Pola resep yang salah pada analgetik juga sering mengakibatkan efek samping dan interaksi obat yang menyebabkan reaksi obat yang serius dan merugikan.

Penelitian tentang penggunaan obat diperlukan untuk menggambarkan berbagai aspek, termasuk pola penggunaan obat, sinyal awal penggunaan obat secara rasional, intervensi untuk meningkatkan penggunaan obat yang optimal, siklus pengawasan kualitas, serta upaya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Pola penggunaan obat menggambarkan seberapa luas dan seringnya penggunaan obat pada periode waktu dan dalam lokasi tertentu, seperti negara, wilayah, komunitas, atau rumah sakit. Informasi ini menjadi penting karena membantu evaluasi efektivitas penggunaan obat dalam praktek klinis dan memungkinkan identifikasi area-area di mana perbaikan atau intervensi diperlukan untuk memastikan penggunaan obat yang rasional dan aman. (WHO, 2015).

Banyaknya penggunaan jenis analgetik dan antipiretik yang diresepkan oleh dokter sehingga peneliti ingin mengetahui penggunaan obat analgetik dan antipiretik dengan resep dokter di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei secara retrospektif.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap dilakukan di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan.

WAKTU PENELITIAN

Penelitian dimulai dari bulan Maret sampai Mei 2022.

METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik sampling dalam penentuan sampel adalah pengambilan sampel pada setiap resep dilakukan secara simple random sampling. Teknik simple random sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan adanya strata dalam populasi tersebut (Notoatmojo, 2010).

KRITERIA INKLUSI DAN EKSKLUSI

Pemilihan sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Resep yang mengandung obat analgetik dan antipiretik yang memuat: nama obat, jenis obat (Generik atau non generik), bentuk sediaan, usia pasien, jenis kelamin, durasi penggunaan dan spesialisasi dokter.

Kriteria eksklusi sebagai berikut:

- a. Resep yang tidak mengandung obat golongan analgetik dan antipiretik.
- b. Data resep tidak lengkap dan tidak dapat dibaca.

TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan resep yang mengandung obat analgetik dan antipiretik di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendapat data jumlah resep analgetik dan antipiretik yang ada di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan.
- b. Mengelompokkan resep yang mengandung analgetik dan antipiretik.
- c. Memisahkan analgetik dan antipiretik menurut golongan obat, nama obat, jenis (generik atau non-generik), bentuk sediaan, usia pasien, jenis kelamin, spesialisasi dokter, durasi penggunaan dan kombinasi analgetik dan antipiretik kemudian data yang didapat diolah dengan menggunakan Microsoft Excel.
- d. Hasil yang didapat berupa golongan obat, nama obat, jenis (generik atau non generik), bentuk sediaan, usia pasien, jenis kelamin, spesialisasi dokter, durasi penggunaan dan kombinasi obat analgetik dan antipiretik disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGUNAAN OBAT ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK DENGAN RESEP DOKTER DI APOTEK UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA MEDAN

Berdasarkan hasil pengamatan lembar resep di apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan diperoleh sebanyak 450 lembar resep. Sampel yang diambil 82 lembar resep analgetik dan antipiretik yang memenuhi kriteria inklusi.

PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pola penggunaan obat analgetik dan antipiretik dengan resep dokter di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2.

Alasan lain mengapa wanita cenderung lebih berisiko mengalami nyeri kepala adalah karena faktor hormon. Hormon yang terkait dengan menstruasi, seperti penurunan kadar estrogen dan peningkatan asam lemak prostaglandin, dapat memainkan peran penting. Perubahan ini dapat mempengaruhi kadar zat serotonin dalam tubuh, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kontraksi pada pembuluh darah di kepala dan memicu nyeri kepala. Gangguan ini juga dapat mempengaruhi wanita yang telah memasuki masa menopause.

PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK BERDASARKAN USIA PASIEN

Penggunaan obat analgetik dan antipiretik berdasarkan pembagian usia dikelompokkan dengan membagi berdasarkan Kemenkes RI (2021) yang terdiri dari: bayi (0-1 tahun), balita (1-5 tahun), anak-anak (6-10 tahun), remaja (11-19 tahun), dewasa (20 – 59 tahun), lansia (60 tahun sampai ke atas).

Menurut Kotler (2006) usia merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian seseorang. Biasanya responden pada usia yang produktif memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, hal ini disebabkan pada usia produktif.

PENGGUNAAN ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK BERDASARKAN SPESIALISASI DOKTER

Berdasarkan pola penggunaan obat analgetik dan antipiretik dengan resep dokter di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan berdasarkan spesialisasi dokter dapat dilihat pada Gambar 4 mayoritas spesialisasi dokter yang meresepkan obat analgetik adalah dokter umum 65 resep (79,27%) dan dokter spesialis 17 resep (20,73%).

Penggunaan analgetik dan antipiretik yang diresepkan dokter umum untuk mengatasi keluhan demam dan nyeri sering ditimbulkan akibat keluhan tersebut paling sering dialami oleh masyarakat. Alasan penggunaan analgetik adalah karena memberikan efek yang nyata untuk mengurangi rasa sakit dan peradangan, tidak menimbulkan efek samping yang besar dan terjangkau secara ekonomis.

PENGGUNAAN ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK BERDASARKAN BENTUK SEDIAAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk sediaan obat yang paling banyak digunakan adalah bentuk sediaan kaplet sebanyak 64 resep (69,56%).

Hal ini terjadi karena penggunaan analgetik dan antipiretik yang umum pada pasien dewasa, sehingga memudahkan mereka untuk mengonsumsi obat dalam bentuk kaplet. Pada umumnya Penggunaan obat secara oral lebih umum karena dianggap paling nyaman. Metode oral relatif mudah dilakukan dan dianggap aman oleh banyak orang. (Anief, 2004).

PENGGUNAAN ANALGETIK BERDASARKAN GOLONGAN DAN NAMA ANALGETIK

Berdasarkan Gambar 6 penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan analgetik di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, mayoritas pasien menerima obat golongan analgetik non opioid yaitu sebanyak 81 resep (98,79%) dan golongan opioid yaitu sebanyak 1 resep (1,21%).

Penggunaan analgetik non-opioid seperti asam mefenamat, diklofenak, dan parasetamol perlu mendapat perhatian karena seringkali menyebabkan efek samping yang dapat berisiko, seperti dispepsia, diare, bahkan diare berdarah, serta gejala iritasi pada mukosa lambung. Pada orang lanjut usia, risiko efek samping seperti diare cenderung lebih tinggi. Diklofenak, misalnya, dapat menyebabkan efek samping seperti mual, gastritis, eritema kulit, sehingga penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati pada pasien dengan riwayat tukak lambung. Sementara itu, efek samping parasetamol cenderung jarang terjadi dan biasanya bersifat ringan (Wilmana dan Gan, 2015).

PENGGUNAAN ANTIPIRETIK BERDASARKAN GOLONGAN DAN NAMA ANTIPIRETIK

Berdasarkan hasil dari Gambar 7 penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan antipiretik di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, mayoritas pasien menerima obat golongan antipiretik Paraaminofenol yaitu Paracetamol sebanyak 42 resep (79,25%).

Menurut Muhlisin (2018), jenis obat antipiretik yang umumnya digunakan yaitu parasetamol, ibuprofen. Karena kedua obat ini dinilai relatif aman digunakan, baik untuk anak-anak ataupun usia dewasa.

PENGGUNAAN ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK BERDASARKAN JENIS OBAT (GENERIK-NONGENERIK)

Berdasarkan Gambar 48 dapat dilihat, mayoritas obat yang diresepkan merupakan obat generik 71 resep (87%) dan obat non- generik 11 resep (13%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat generik lebih banyak dan obat non-generik masih sedikit diresepkan oleh dokter.

Menurut data Departemen Kesehatan RI pada tahun 2010, persepsian obat generik oleh dokter di rumah sakit umum milik pemerintah saat ini baru 66 persen, sedangkan di rumah sakit swasta dan apotek hanya 49 persen. Untuk memaksimalkan penggunaan obat generik, sangat diperlukan peningkatan pemahaman dan kepercayaan masyarakat bahwa obat generik memiliki kualitas, keamanan dan efektivitas yang sama dengan obat bermerek. (Depkes RI, 2010).

PENGGUNAAN ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK BERDASARKAN DURASI PENGGUNAAN

Berdasarkan Gambar 9 dapat dilihat durasi penggunaan analgetik dan antipiretik paling banyak diresepkan oleh para dokter adalah tiga hari sebanyak 69 (75%).

Durasi penggunaan merupakan seberapa lama pasien menggunakan analgetik dan antipiretik. Cara menggunakan obat yang baik itu salah satunya tepat dosis, tepat waktu, dan tepat cara penggunaan. Kalau tepat waktu yang baik itu harus sesuai jamnya yaitu kalau 3 kali sehari 24 jam menjadi dibagi 3 yaitu 8 jam per minum (Saptono, 2021).

PENGGUNAAN BERDASARKAN KOMBINASI ANALGETIK DAN ANTIPIRETIK

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat penggunaan resep kombinasi analgetik dan antipiretik diresepkan oleh para dokter yaitu sebanyak 6 resep (7,31%) lembar resep yaitu 2 lembar resep kombinasi Parasetamol dan Diklofenak dan 4 lembar resep kombinasi Parasetamol dan Asam Mefenamat.

Peresepan kombinasi analgetik disesuaikan dengan tahapan nyeri yang dirasakan pasien. Kombinasi analgetik (parasetamol) dan obat AINS seperti diklofenak dapat menghasilkan efek sinergis dalam meredakan nyeri sehingga dapat meredakan gejala nyeri lebih cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa lembar resep yang diambil dari 82 lembar resep Analgetik dan Antipiretik di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan diperoleh jumlah resep 39 (42%) lembar yang mengandung obat analgetik dan resep antipiretik diperoleh sebanyak 47 (51%) dan kombinasi analgetik dan antipiretik sebanyak 6 (7%) lembar resep . Penggunaan obat analgetik dan antipiretik paling banyak terjadi pada perempuan sebanyak 48 resep (59%).
2. Berdasarkan usia, kejadian yang paling umum terjadi pada rentang usia 20–59 tahun, dengan jumlah resep sebanyak 52 (63%). Dokter yang paling sering meresepkan obat analgetik dan antipiretik adalah dokter umum yaitu sebanyak 65 resep (79,27%). Bentuk sediaan yang paling banyak diresepkan adalah bentuk sediaan kaplet sebanyak 64 resep (69,56%).
3. Berdasarkan golongan dan nama analgetik yang paling banyak digunakan adalah Golongan Non Opioid yaitu sebanyak 81 resep (98,79%). Berdasarkan golongan dan nama antipiretik yang paling banyak digunakan adalah Golongan Paraaminofenol yaitu sebanyak 42 resep (79,25%). Berdasarkan jenis obat yang paling banyak digunakan adalah obat analgetik dan antipiretik jenis generik 71 resep

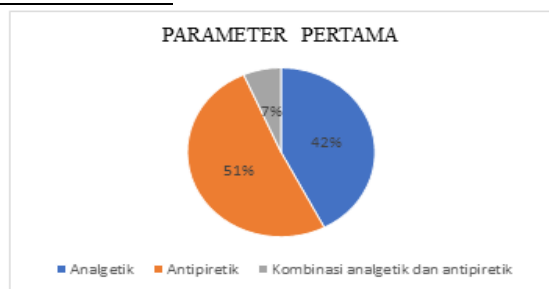
(87%).

4. Berdasarkan durasi penggunaan obat analgetik dan antipiretik yang paling banyak digunakan adalah selama tiga hari sebanyak 69 (75%) lembar resep, dan kombinasi analgetik dan antipiretik yang digunakan adalah Paracetamol dan Asam Mefenamat sebanyak 4 lembar resep. Sehingga dari hasil penelitian ini diperoleh pola penggunaan obat analgetik dan antipiretik.
5. Penggunaan obat golongan analgetik dan antipiretik di Apotek Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan sudah sesuai pedoman penggunaan obat analgetik dan antipiretik berdasarkan durasi penggunaan obat analgetik dan antipiretik yang sudah tepat pemberian obat dimana dengan persentase terbanyak selama tiga hari.

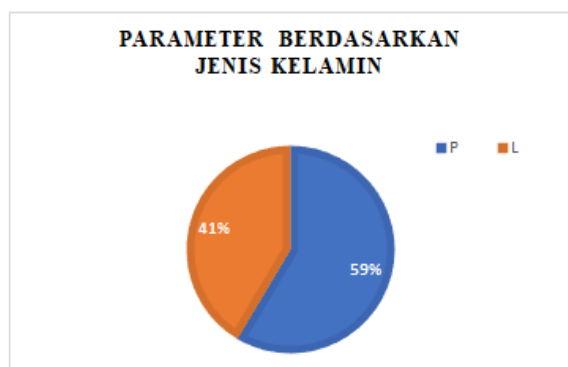
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depkes, RI. 2010. *Kewajiban Menggunakan Obat Generik Di Fasilitas Layanan Pemerintah. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.*
- [2] Kemenkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- [3] Kemenkes RI. 2021. *Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2021- 2025.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- [4] Kotler, P., 2006, *Manajemen Pemasaran, jilid I dan II, Edisi Kesebelas, PT. Indeks Garmedia, Jakarta.*
- [5] Menkes, RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014.* Jakarta
- [6] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Hal 127. PT Rineka Cipta. Jakarta.*
- [7] World Health Organization. 2015. *Global Tuberculosis Report 2015.* Switzerland. WHO.
- [8] Wulandari, I. S. (2011). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Analgetik pada Pengobatan Sendiri berdasarkan Sosiodemografi pada Masyarakat di Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

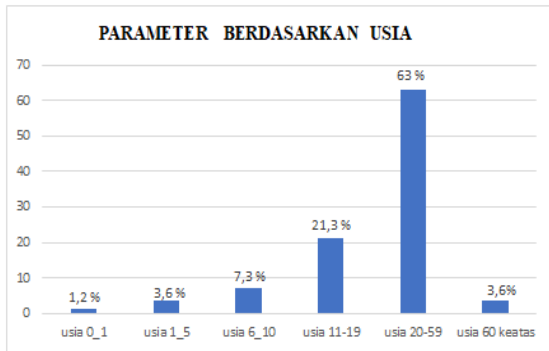
LAMPIRAN



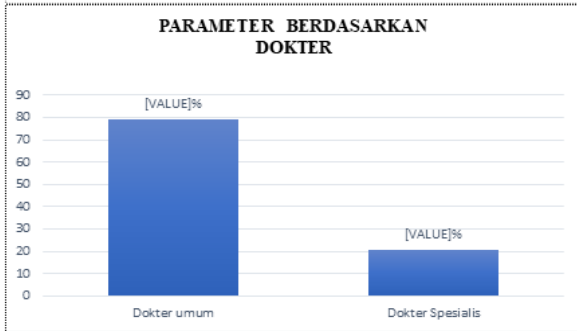
Gambar 1. Diagram Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik



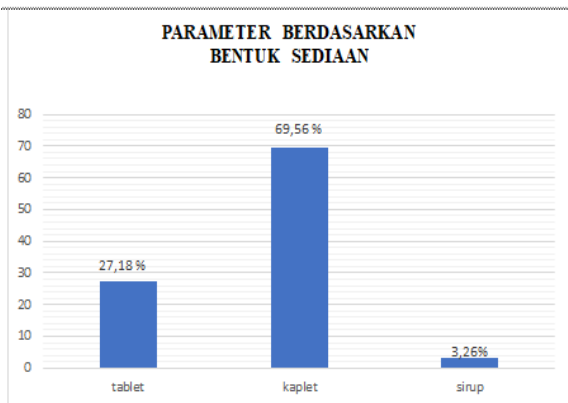
Gambar 2. Diagram Penggunaan Obat Analgetik dan antipiretik Berdasarkan Jenis Kelamin



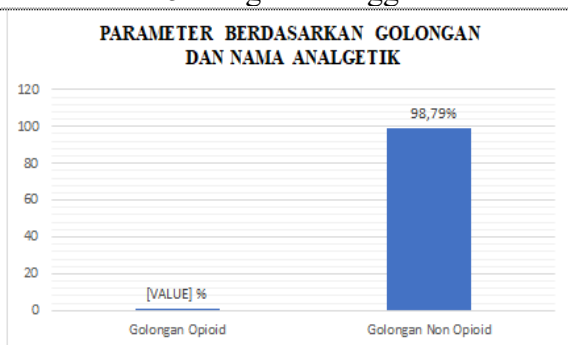
Gambar 3. Diagram Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Berdasarkan Usia



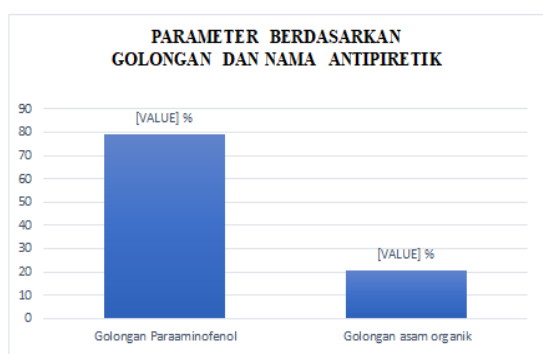
Gambar 4. Diagram Penggunaan Obat Analgetik dan antipirek Berdasarkan Spesialisasi Dokter



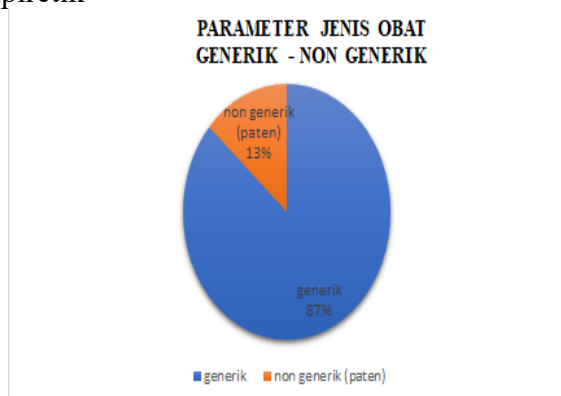
Gambar 5. Diagram Penggunaan Obat Analgetik dan antipirek Berdasarkan Bentuk Sediaan



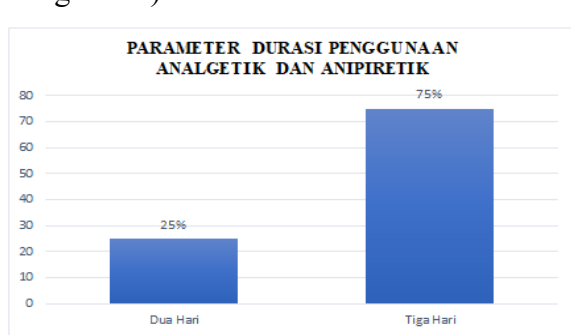
Gambar 6. Diagram Penggunaan Obat Analgetik dan antipirek Berdasarkan Golongan dan Nama Analgetik



Gambar 7. Diagram Penggunaan Obat Analgetik dan antipirek Berdasarkan Golongan dan Nama Antipiretik



Gambar 8. Diagram Penggunaan Obat Analgetik Dan Antipiretik Berdasarkan Jenis Obat (Generik-Nongenerik)



Gambar 9. Diagram Penggunaan Obat Analgetik Dan Antipiretik Berdasarkan Durasi Penggunaan

Tabel 1. Penggunaan Berdasarkan Kombinasi Analgetik dan Antipiretik

Kombinasi Analgetika dan Antipiretik	Jumlah (n=82)	Persentase (%)
Resep Kombinasi	6	7,31%
Bukan Resep Kombinasi	76	92,69%